

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK DISKUSI PADA SISWA KELAS VIII MTS NEGERI 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2019/2020

Raka Caesaria Putra Perdana¹, Sri Hartini², Said Alhadi³, Irvan Budhi Handaka⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ahmad Dahlan

annalita1500001028@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan Interaksi Sosial siswa melalui layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi pada siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020. Jenis penelitian adalah jenis penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian ini sebanyak 10 siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta yang mempunyai kemampuan interaksi sosial rendah. Instrumen penelitian berupa kuisioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi untuk mengetahui perkembangan respon siswa selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Metode analisa data menggunakan analisis deskriptif dan uji t sampel berpasangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020 yang ditunjukkan dari nilai t hitung = 4,568 > 2,262 pada taraf signifikansi (α) = 0,05. Layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta sebesar 11,5 point dari skor pre test sebesar 84,1 (kategori rendah) menjadi 95,6 (kategori sedang).

Kata Kunci

Kemampuan
Interaksi Sosial,
Bimbingan
Kelompok, Teknik
Diskusi

PENDAHULUAN

Kata sosial bukan lagi hal yang asing bagi setiap orang, karena setiap individu sudah mulai berinteraksi sejak dirinya lahir, sebab manusia adalah makhluk sosial dan orang memiliki keterampilan untuk melakukannya dengan cara mereka sendiri. "Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok" Walgito (2003:57).

Manusia sebagai makhluk sosial, khususnya remaja sudah mengenal yang namanya interaksi dan hal itu sudah ada dalam diri mereka karena tiap harinya mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitar yang menandakan bahwa mereka berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Namun, tidak semua remaja memiliki kemampuan berinteraksi yang efektif, dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari banyak remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya bahkan ada yang tertolak dari lingkungan hanya karena tidak dapat menyesuaikan diri bagaimana seharusnya hidup bersosial.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya selain diberikan pelajaran akademis, juga diberikan pelajaran yang ada hubungannya dengan sikap dan tingkah laku di sekolah. Semua ini berarti bahwa disekolah selain mengajarkan kepandaian dalam berpikir, berpengetahuan yang luas, juga mendidik murid agar memiliki moral dan bertingkah laku yang baik, yang tidak merugikan orang lain atau teman di sekolahnya.

Setiap pendidik mengharapkan agar murid yang di didiknya menjadi murid yang pandai yang kelak dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi, dan mempunyai tingkah laku sesuai dengan norma-norma yang tidak menyimpang. Sebab tingkah laku yang menyimpang merupakan gejala perilaku yang dapat mengganggu orang lain. Apalagi kalau perilaku menyimpang itu sampai menimbulkan atau dampaknya di kelasnya, ini sangat tidak diharapkan oleh seorang pendidik. Dalam hal ini, guru akan sangat senang dan bangga sekali jika murid-murid dikelasnya yang setiap hari diberikan pelajaran dan bimbingan baik itu secara lingsung maupun tidak

langsung dalam perilaku sehari-hari menjadi murid yang berperilaku baik. Hal ini akan menjunjung nama baik sekolah, murid maupun gurunya sendiri.

Sementara itu, di dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah banyak mengalami kendala. Kendala itu bersumber dari siswa, guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Kendala yang bersumber dari siswa sendiri disebut kendala instrinsik yang berupa kemampuan fisik yang lemah, kesehatan yang sering terganggu dan kepribadian siswa. Kendala dari luar siswa disebut kendala ekstrinsik, contohnya ialah kurangnya sarana dan prasarana sekolah, lingkungan yang tidak mendukung siswa untuk belajar, dan kendala-kendala yang lain. Salah satu kendala yang berhubungan dengan kepribadian siswa adalah siswa sulit dalam menyesuaikan diri di dalam kelas.

Membina interaksi sosial yang baik antara siswa dengan guru dan antara sesama siswa harus terus dikembangkan. Apabila interaksi sosial tersebut terjalin dengan baik, hal itu akan sangat bermanfaat. Siswa akan merasa percaya, nyaman, dan hubungan dengan guru maupun siswa lain juga terjalin dengan baik. Selain itu, proses belajar mengajar pun akan berjalan dengan lancar. Untuk itu kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial sangat penting untuk ditingkatkan.

Masa remaja merupakan masa penyesuaian diri seseorang dengan kelompok. Di lingkup sekolah, kegiatan kelompok siswa misalnya OSIS, PMR, pramuka, kelompok bermain, dan lain sebagainya. Pada masa ini interaksi sosial dengan kelompok lebih penting bagi remaja. Mereka cenderung menghabiskan waktu dengan kelompoknya daripada di rumah dan menuruti perkataan orang tuanya. Apabila interaksi sosial dengan kelompok itu sifatnya positif, hal itu akan sangat berguna bagi perkembangan remaja tersebut. Akan tetapi apabila interaksi sosial dengan kelompok itu cenderung negatif atau menyimpang, hal itu dikhawatirkan akan membentuk perilaku sosial yang menyimpang pada diri remaja.

Karakter pada diri siswa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada beberapa siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya, namun banyak juga siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Bagi siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, mereka cenderung mempunyai teman lebih banyak daripada siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Apabila hal itu dibiarkan siswa tidak akan mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran di MTS Negeri 1 Yogyakarta, menjelaskan bahwa siswa-siswanya mempunyai kemampuan interaksi sosial yang kurang. Hal ini terbukti dengan adanya fenomena seperti interaksi sosial antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa terlihat kurang baik, gejala yang muncul antara lain siswa kurang dapat menunjukkan komunikasi antar pribadi yang baik, sehingga menyebabkan komunikasi yang kurang efektif, baik komunikasi verbal maupun non verbal, misalnya mudah cemas, mudah gugup, ketika berkomunikasi tidak memperhatikan kontak mata dengan lawan komunikasi, lebih pendiam, selain itu siswa yang kurang dapat menjalin hubungan sosial dengan baik mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungan sekitarnya, sehingga menyebabkan kurangnya kerjasama siswa dilingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling, yaitu layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Menurut Prayitno (1995: 2) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan yang di berikan oleh konselor sekolah untuk membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Layanan bimbingan kelompok dijadikan pilihan layanan untuk meningkatkan hubungan sosial siswa terhadap teman sebaya karena layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan dalam situasi kelompok dari konselor kepada klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan yaitu perubahan pada diri klien baik itu dalam bentuk pandangan, sikap, sifat, maupun keterampilan yang lebih memungkinkan siswa untuk mewujudkan diri secara lebih optimal dengan tetap memperhatikan potensi yang dimilikinya. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok, dinamika kelompok sengaja ditumbuh kembangkan karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok, sehingga melalui dinamika kelompok kemampuan berinteraksi dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis terdorong untuk mengkaji dengan mengangkat judul sekripsi mengenai "Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen untuk melihat peningkatan kemampuan interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta. Bentuk desain penelitian yang akan digunakan adalah *pre-experimental design* dengan menggunakan model *one group pretest posttest*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan 2 (dua) instrumen yaitu angket kemampuan interaksi sosial dan pedoman observasi. Angket kemampuan interaksi sosial terdiri dari 40 butir yang telah lolos uji coba. Dengan nilai koefisien *alpha cornbach* pada penelitian ini adalah 0,893, maka dapat disimpulkan bahwa angket kemampuan interaksi sosial termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Pedoman observasi digunakan setelah pelaksanaan *treatment* dan *posttest* telah selesai.

Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 180 siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta, sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu siswa yang mempunyai kemampuan intraksi sosial dalam kategori rendah atau sangat rendah. Data penelitian ini terkumpul dalam bentuk kuantitatif (angka) sehingga analisis menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial. Penggunaan analisis data statistik pada penelitian ini menggunakan rumus t-test dengan bantuan program *Statistical Package For Social Sciens* (SPSS) versi 22,0 untuk mencari tingkat peningkatan kemampuan interaksi sosial pada siswa.

HASIL

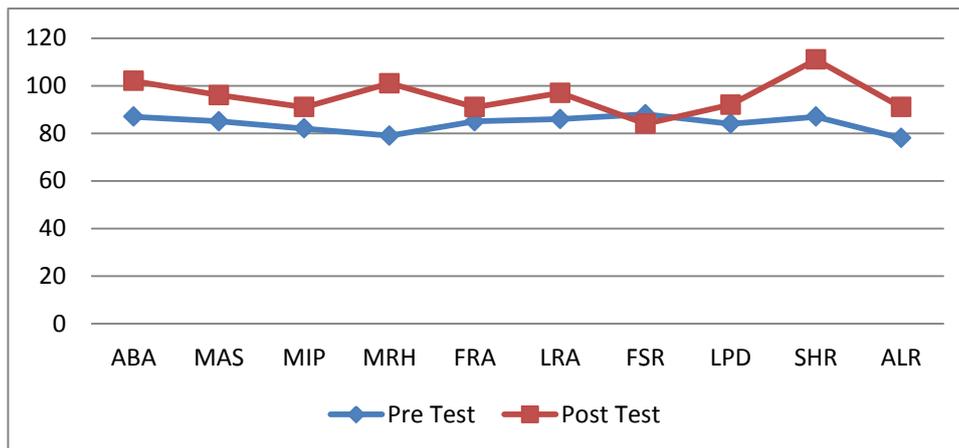
Data dari hasil *pretest* dan *posttest* mengenai kemampuan interaksi sosial siswa selanjutnya dimasukkan dalam program *Microsoft excel* dan selanjutnya diolah menggunakan program SPSS. Hasil *pretest* dan *posttest* angket kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 1.Deskripsi Skor Kemampuan Interaksi Sosial Siswa

No	Nama	Skor dan Kategori				Gain
		Pre Test		Post Test		
1	ABA	87	Rendah	102	Sedang	15
2	MAS	85	Rendah	96	Sedang	11
3	MIP	82	Rendah	91	Sedang	9
4	MRH	79	Rendah	101	Sedang	22
5	FRA	85	Rendah	91	Sedang	6
6	LRA	86	Rendah	97	Sedang	11
7	FSR	88	Rendah	84	Rendah	-4
8	LPD	84	Rendah	92	Sedang	8
9	SHR	87	Rendah	111	Tinggi	24
10	ALR	78	Rendah	91	Sedang	13
Rata-rata		84,1		95,6		11,5

Berdasarkan pada table dan gambar di atas dapat diketahui bahwa rata-rata peningkatan skor interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta sebesar 11,5. Dari 10 siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 9 siswa mengalami peningkatan skor interaksi sosial yang bervariasi dan 1 siswa mengalami penurunan. Peningkatan skor tertinggi terjadi pada siswa SHR sebesar 24 point, sedangkan penigkatan paling kecil terjadi pada siswa FRA sebesar 6 point dan yang mengalami penurunan skor adalah siswa FSR sebesar 4 point.

Secara visual peningkatan kemampuan interaksi sosial paa siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Perubahan Skor Kemampuan Interaksi Sosial

Berdasarkan pada grafik di atas dapat diketahui bahwa garis pada skor post test (merah) lebih tinggi daripada skor pre test (biru). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan skor kemampuan interaksi sosial setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi, dimana skor kemampuan interaksi sosial setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi lebih tinggi daripada sebelum dilakukan layanan.

Tabel 2. Hasil Penilaian t-hitung Paired Sample Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair 1	Post Test Interaksi Sosial - Pre Test Interaksi Sosial				5,80453	17,19547	4,568	9	,001
		11,50000	7,96171	2,51772	5,80453	17,19547	4,568	9	,001

Berdasarkan pada perhitungan di atas diperoleh nilai $t_{hitung} = t_{hitung} = 4,568 > 2,262$ (t tabel) pada taraf signifikansi (α) = 0,05 sehingga **Ho ditolak** yang menunjukkan bahwa ada peningkatan interaksi sosial yang signifikan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020 yang ditunjukkan dari nilai $t_{hitung} = 4,568 > 2,262$ pada taraf signifikansi (α) = 0,05. Layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta sebesar 11,5 point dari skor pre test sebesar 84,1 (kategori rendah) menjadi 95,6 (kategori sedang).

Hasil ini juga didukung dari observasi yang dilakukan peneliti pada saat pemberian perlakuan diskusi dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari proses perlakuan yaitu yang pada awal pertemuan siswa pasif mengeluarkan pendapat, cenderung diam, sulit diajak kerjasama, ketika mengerjakan tugas hanya mengandalkan pada teman dan kurang adanya inisiatif. Dari pertemuan pertemuan menjadi lebih aktif berpendapat, lebih berbaur, dapat melakukan kerjasama dan terlihat menikmati proses perlakuan. Dari hasil angket yang diberikan pada subjek juga diketahui adanya peningkatan skor interaksi sosial.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Nurfadillah (2018) layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto. Menurut Keliat dan Akemat (2010), diskusi yang dilakukan secara kelompok berfungsi sebagai tempat berbagi pengalaman dan saling membantu satu sama lain untuk menemukan cara menyelesaikan masalah. Kelompok juga merupakan laboratorium tempat mencoba dan menemukan hubungan interpersonal yang baik, serta mengembangkan perilaku yang adaptif. Anggota kelompok merasa dimiliki, diakui, dan dihargai eksistensinya oleh anggota kelompok yang lain.

Diskusi kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa karena mempunyai kelebihan dibandingkan dengan teknik yang lain. Menurut Romlah (2006), kelebihan diskusi kelompok diantaranya membuat anggota kelompok lebih aktif karena tiap anggota mendapat kesempatan untuk berbicara dan memberi sumbangan pada kelompok, anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai, yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi lebih jelas. Dalam diskusi kelompok anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain. Selain itu, dalam diskusi kelompok juga ada kesempatan pada anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik dengan menjadi pemimpin kelompok maupun dengan mengamati perilaku pimpinan kelompok

Kemampuan interaksi sosial bagi siswa merupakan hal yang penting, karena siswa dalam proses belajar tidak dapat lepas dari orang lain, sehingga kemampuan melakukan interaksi sosial sangat diperlukan. Interaksi sosial ini dapat terjadi dimana saja, di lingkungan keluarga, masyarakat maupun juga sekolah. Siswa dapat berkembang dengan baik jika mempunyai kemampuan interaksi sosial yang baik. Dalam mengikuti aktivitas pendidikan di sekolah, siswa tidak terlepas dari interaksi sosial dengan seluruh warga sekolah, khususnya dengan sesama siswa atau teman sebaya maupun guru. Terjalinnnya hubungan yang baik antara siswa dengan teman sebaya maupun antara siswa dengan gurunya dalam berinteraksi merupakan salah satu hal yang dapat menunjang sikap siswa dalam berperilaku dan belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari proses penelitian ini dan pengamatan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020 yang ditunjukkan dari nilai t hitung = 5 = 4,568 > 2,262 pada taraf signifikansi (α) = 0,05. Rata-rata skor pre test interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta sebesar 84,1 (rendah) dan rata-rata skor post test sebesar 95,6 (sedang),

Penelitian ini memberikan pemahaman bagi siswa kemampuan interaksi sosial mempunyai peran penting dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Oleh karena itu diharapkan siswa meningkatkan interaksi sosial dengan cara mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Selain itu, diharapkan bagi guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa yang mengalami permasalahan sosial, khususnya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arie Arfinasyah. 2016. Faktor Pendorong Interaksi Sosial Teman Sebaya pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol 5 No 10 (2016)
- Arifin, Zaenal. 2014. *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Azwar Saefudin. 2005. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dayakisni, Tri. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Hadi, Sutrisno. 2016. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press
- Mulyaningsih. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Natawidjaja, Rochman. 1987. *Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta : FA Hasmar
- Newcomb dkk. 1978. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Diponegoro
- Prayitno & Amti, Erman. (2004). *Dasar-Dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta

- Prayitno. 2005. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (dasar dan profil)*. Padang: galia Indonesia
- Purwoko, Budi. (2008). *Organisasi dan Managemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Romlah, T. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang : UNM
- Santoso. 2004. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta : Bhumi Aksara
- Shertzer, B dan Stone, S. 1998. *Fundamental of Counseling*. Boston : Houghton Mifflin Company
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi. 2006. *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara